

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari melakukan aktivitas interaktif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Komunikasi yang baik dan benar sangat penting untuk bertukar pikiran dan gagasan secara sepadan satu sama lain. Komunikasi memang merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang membentuk struktur sosial dan membangun ikatan antar individu. Komunikasi bukan hanya sekadar proses tukar informasi, tetapi juga sebuah mekanisme yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama, kolaborasi, dan tujuan yang terarah dalam suatu komunitas atau masyarakat. “Komunikasi membentuk cara kita berinteraksi dengan orang lain dan membangun kehidupan Bersama” (Inah, 2013, hal. 177).

Dengan komunikasi setiap individu tidak hanya dapat berbagi informasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, membangun rasa kebersamaan, dan mencapai tujuan bersama secara lebih harmonis. Komunikasi benar-benar menjadi jembatan yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya, serta menghubungkan individu dengan komunitas yang lebih besar. “Karenanya komunikasi menjadi lebih mudah untuk membujuk dan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikatif” (Aminah, 2022, hal. 2).

Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam komunikasi interpersonal antara pembina dan santri, hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang bijaksana, kesadaran terhadap perbedaan individu, serta usaha untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan. Seperti yang di kemukakan oleh Devito “hambatan komunikasi interpersonal dapat diatasi dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan” (Angelia Putriana.Rahmi Sari Kasoema, 2021, hal. 44). Komunikasi yang efektif dalam konteks pembinaan di pesantren dapat memperkuat hubungan,

meningkatkan pemahaman, dan mendukung perkembangan pribadi santri. Sebagai pembina, sangat penting untuk menjadi pendengar yang baik dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi agar dapat mencapai tujuan pembinaan dengan lebih efektif.

Dalam komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pembinaan santri di lingkungan pesantren. “Faktor situasional memang memegang peran besar dalam membentuk persepsi seseorang terhadap pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, konteks dan suasana hati, baik dari pembina maupun santri, dapat sangat mempengaruhi cara komunikasi diterima dan dipahami” (Saputra, 2020, hal. 39).

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam pembinaan santri, khususnya dalam konteks tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Komunikasi ini mencakup interaksi langsung yang melibatkan pembina dan santri secara personal, sehingga menciptakan hubungan yang lebih mendalam, efektif, dan bermakna. Hal ini menjadi salah satu faktor dalam menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Devito “teori komunikasi interpersonal, pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat hubungan emosional, dan membantu individu mencapai tujuan” (Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2016, hal. 15).

KH. Muhammad Isro', sebagai pengasuh Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung, merupakan tokoh yang berperan langsung dalam membina dan mengarahkan para santri dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Sebagai seorang pengasuh yang memiliki pengalaman dan pengetahuan agama yang luas, kemampuan komunikasi interpersonal KH. Muhammad Isro' menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam pengajaran tahfidz Al-Qur'an, bukan hanya teknik menghafal yang diperlukan, tetapi juga adanya pendekatan komunikasi yang tepat untuk membangun hubungan yang efektif dengan para santri.

Pondok Pesantren Asuh Nurjannah memiliki visi besar dalam melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, tidak hanya dari segi hafalan tetapi juga akhlak dan karakter. Dalam mewujudkan visi tersebut, pembina memainkan peran sentral, baik sebagai teladan maupun sebagai fasilitator dalam proses pendidikan.

Komunikasi interpersonal KH. Muhammad Isro' menjadi faktor dalam membangun kedekatan dengan santri, memahami kebutuhan mereka, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, keberhasilan dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan karakter santri, latar belakang pendidikan, dan kemampuan hafalan. Dalam hal ini, kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki KH. Muhammad Isro' menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Namun, komunikasi interpersonal yang efektif tidak selalu berjalan lancar tanpa tantangan. Dalam konteks pembinaan tahfidz Al-Qur'an, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi antara KH. Muhammad Isro' dengan para santri, seperti perbedaan usia, latar belakang pendidikan, serta cara belajar yang berbeda-beda di antara santri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Isro' dalam mendampingi dan membina santri dalam proses tahfidz Al-Qur'an.

KH. Muhammad Isro' sebagai pembina memiliki metode khusus dalam berkomunikasi dengan para santri. Menurut Al-Ghazali "pembina tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan teladan dalam setiap interaksi" (Silahuddin, 2014, hal. 44). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan KH. Muhammad Isro' berkontribusi terhadap pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah dan faktor pendukung maupun penghambat komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah.

Untuk itu penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang dituangkan dalam skripsi yang diberi judul. "**Komunikasi Interpersonal KH. Muhammad Isro' dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung**".

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal KH. Muhammad Isro' dalam pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal KH. Muhammad Isro' dalam pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep, bentuk dan faktor efektifitas pendukung dan penghambat dalam komunikasi di Pondok Pesantren Asuh Nur Jannah. Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk komunikasi interpersonal KH. Muhammad Isro' dalam pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal KH. Muhammad Isro' dalam pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sejalan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah di rumuskan dengan adanya penelitian ini

di harapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan lembaga-lembaga terkait dalam hal, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan tahfidz Al-Qur'an. Dengan penerapan metode komunikasi yang efektif, pembina di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah dan pondok pesantren lainnya dapat lebih optimal dalam mengembangkan potensi santri, baik dari segi hafalan Al-Qur'an, akhlak, maupun keterampilan sosial. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah, serta memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam secara umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memang memiliki potensi besar untuk menjadi sumber evaluasi yang bermanfaat baik bagi pembimbing maupun pembaca yang terlibat dalam dunia pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks pembinaan hafalan Al-Qur'an, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan semangat dan motivasi santri dalam menghafal Berikut manfaat teoritis yaitu :

a. Bagi Lembaga Pondok

Sebagai bahan referensi bagi lembaga pesantren dan berguna untuk meningkatkan perjalanan bersama guna memperbaiki dan memajukan program lembaga pesantren.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi sumber bahan kajian dan masukan yang dapat digunakan oleh peneliti lain.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan kegiatan tertentu (Tamaulina Br. Sembiring, 2024, hal. 166) Metode adalah jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam suatu penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri adalah usaha yang dilakukan dengan cara yang terencana dan sistematis untuk mencari jawaban atas masalah yang ada. Dalam penelitian, metode penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan hasil yang diperoleh sah, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, peneliti dapat memperoleh pengetahuan baru yang dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya untuk mengukur atau menghitung data numerik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha menangkap makna dari fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman yang diteliti, serta menggali berbagai dimensi subjektif yang tidak dapat diukur dengan angka atau statistik. Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi yang menggambarkan situasi dan fenomena secara lebih gamblang tentang apapun yang terjadi berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah mencari jawaban atas suatu fenomena dalam penelitian Komunikasi Interpersonal KH. Muhammad Isro' dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Prosedur Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berperan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Partisipan ditentukan dengan

menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dengan sengaja memilih individu atau kelompok yang memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1999:3) mendefinisikan “ Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Nursanjaya, 2021, hal. 133).

Berdasarkan penelitian ini, informannya adalah pembina dan santri Pondok Pesantren Asuh Nurjannah. Informan ini diambil berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki terkait dengan penelitian. Informan tersebut antara lain untuk mempermudah penulisan penelitian ini, sehingga prosedur penelitian perlu sistematis dan berurutan agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan.

Tabel 1. 1
Data Informan Penelitian

No	Nama	Status	Keterangan
1	H. Mohammad Isro', M.Pd.I.	Pembina	Pemilik yayasan serta pembina dalam tahfidz Al-Qur'an
2	Airin Eka Nur Jannah	Santri	Santri dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an
3	Safa Mazaya Khilwa Aqila	Santri	Santri dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an

3. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Langkah awal dalam penelitian ini menurut Tamaulina adalah “menyiapkan proposal yang berisi rencana penelitian, pada langkah ini peneliti dibina oleh dosen pembimbing kemudian disetujui, selanjutnya dapat dikembangkan oleh penulis sesuai teori dan metode penelitian yang digunakan” (Tamaulina Br. Sembiring, 2024, hal. 166). Pada tahap persiapan, penulis menyiapkan pedoman wawancara dan pedoman

observasi serta menyiapkan surat izin penelitian agar penelitian penulis dapat berjalan dengan lancar.

4. Tahap Pelaksana

Pada tahap pelaporan dalam penelitian, salah satu langkah penting yang dilakukan peneliti adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan salah satu teknik verifikasi yang digunakan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh selama proses penelitian. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk menyusun gambaran yang lebih utuh dan terpercaya mengenai fenomena yang sedang diteliti dengan cara membandingkan hasil dari berbagai sumber data atau metode yang berbeda.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo kulon Kalidawir Tulungagung. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memenuhi kriteria penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Komunikasi Interpersonal KH. Muhammad Isro' Pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak bulan Agustus 2024 hingga skripsi selesai.

6. Partisipan Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah terdapat pengasuh dan dua santri di Pondok Asuh Nurjannah Kalidawir Tulungagung. Dimana subjek penelitian tersebut ditentukan secara random sampling dari santri dalam Pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Kalidawir Tulungagung. Selanjutnya berdasarkan subjek penelitian tersebut akan dijadikan subjek wawancara. Sumber data ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli atau informan yang terlibat dalam fenomena yang diteliti, melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, survei, observasi, atau eksperimen. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu pembina dan santri Pondok Pesantren Asuh Nurjannah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti itu sendiri. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda, dan peneliti menggunakan data ini untuk mendalami atau menganalisis topik atau fenomena yang serupa dengan penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu dokumen milik Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung, serta data-data lain yang terkait dengan penelitian, buku yang terkait dengan penelitian dan jurnal yang membahas tentang penelitian sejenis.

7. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah santri dan pembina di Pondok Asuh Nurjannah Kalidawir Tulungagung. Subjek penelitian di tentukan secara random sampling dari santri dalam Pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Pondok Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung. Selanjutnya berdasarkan subjek penelitian tersebut akan dijadikan subjek wawancara.

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Beberapa teknik ini akan memberikan rantai bukti yang diperlukan untuk meningkatkan validitas data.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian, observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya tanpa perlu bergantung pada laporan atau keterangan dari pihak ketiga.

Berikut adalah penjelasan mengenai syarat-syarat pengumpulan data melalui observasi yang perlu diperhatikan agar data yang dikumpulkan valid dan reliabel:

- a. Observasi harus direncanakan secara sistematis
- b. Observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian
- c. Observasi harus dicatat secara berkala dan berkaitan dengan proposisi umum
- d. Observasi harus dapat diperiksa dan dikendalikan validitas dan reliabilitasnya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan. Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah lingkungan Pondok Pesantren Asuh Nurjannah yang meliputi asrama dan sarana prasarana penunjang belajar santri serta aktivitas santri dalam pengembangan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan di pondok pesantren dan kegiatan rutin santri dalam mengembangkan tahfidz Al-Qur'an.

2. Wawancara

Menurut Sugiono: “Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan tatap muka secara langsung antara orang yang mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data” (Sugiono, 2013, hal. 63). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dimana peneliti membawa sederet pertanyaan yang nantinya pertanyaan bisa dikembangkan

sesuai dengan keadaan dilapangan. Dalam proses wawancara menggunakan alat bantu berupa alat perekam suara dan gambar untuk mempermudah pengambilan data. Selain itu peneliti juga menggunakan alat tulis untuk menulis hal-hal yang tidak dapat terekam oleh alat perekam suara selama wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini mewawancarai beberapa narasumber yaitu :

- a. Satu pembina dalam Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung.
- b. Dua santri Tahfidz di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung.

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber seperti pembina dan santri bertujuan untuk mengetahui porses komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari hari dalam pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi data berupa dokumentasi pada saat wawancara antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu studi dokumentasi merupakan alat untuk menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi.

8. Keabsahan Data

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

- a. Triangulasi sumber adalah teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Dengan menggali informasi dari berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap, mengurangi bias, dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, triangulasi sumber merupakan metode yang efektif untuk

memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Triangulasi sumber ini dilakukan terhadap pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Sukorejo Kulon Kalidawir Tulungagung.

- b. Metode Triangulasi adalah teknik yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau perspektif teori, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi untuk mengecek kebenarannya.

9. Teknis Analisi Data

Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa “Analisis data adalah proses pengorganisasian urutan data, pengorganisasiannya ke dalam pola, kategori dan unit deskriptif dasar”. Sedangkan menurut Taylor, (1975:79) mengartikan: “Analisis data sebagai suatu proses yang merinci upaya formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (gagasan) sebagaimana yang dikemukakan dan sebagai upaya memberikan dukungan dan tema terhadap hipotesis tersebut (Dewi Kurniasih, 2021, hal. 6).

Proses analisis data diawali dengan mengkaji seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, yang telah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan lain sebagainya.

Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Rijali “Reduksi data adalah proses pengumpulan data penelitian, peneliti dapat mencarinya kapan saja untuk memperoleh data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode

wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti” (Rijali, 2018, hal. 91). Reduksi data merupakan proses krusial dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menyaring data yang terkumpul agar lebih relevan dan terfokus pada tujuan penelitian. Dengan memilih, mengelompokkan, mengkodekan, dan menghapus data yang tidak relevan, peneliti dapat mengorganisir data secara sistematis dan efisien, yang pada akhirnya akan mempermudah analisis dan menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan sah.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Zulfirman “Penyajian data adalah pengumpulan data atau informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Zulfirman, 2022, hal. 150). Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan temuan secara terstruktur dan jelas, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca mengenai fenomena yang diteliti. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, grafik, atau kutipan langsung, tergantung pada jenis data yang diperoleh dan cara yang paling efektif untuk menggambarkan hubungan antar tema yang ditemukan. Dengan penyajian yang tepat, hasil penelitian akan lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya mengacu pada apa yang ditemukan, tetapi juga pada makna yang terkandung dalam data. Dalam penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz, kesimpulan yang diambil harus mencerminkan pemahaman peneliti terhadap bagaimana interaksi sosial antara pembina dan santri dapat mempengaruhi

motivasi, perilaku, dan hasil belajar santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, kesimpulan yang diambil bukan hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dalam konteks pembelajaran di pesantren.

Setelah hasil penelitian diverifikasi, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian “Analisis data disini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data Komunikasi Interpersonal KH. Muhammad Isro’ dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Asuh Nurjannah Kalidawir Tulungagung.”